



P-ISSN : 2622-1276
E-ISSN: 2622-1284

The 6th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)

Website Ciastech 2023 : <https://ciastech.net>

Open Conference Systems : <https://ocs.ciastech.net>

Proceeding homepage : <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/issue/view/236>

ADAPTASI INSTRUMEN PENELITIAN: PENGEMBANGAN UKURAN ENTREPRENEURIAL *SKILL, ATTITUDE* DAN *COMPETENCY* DALAM KEWIRAUSAHAAN INKLUSI PADA KESUMA INDONESIA

Hajizah Nurul Arifah^{1*}, Nasharuddin Mas², Alfiana³, Hanif Rani Iswari⁴, Prambayu Candra Kirana⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 2 Desember 2023

Direvisi, 12 Desember 2023

Diterima, 14 Desember 2023

Email Korespondensi :

haz.arafah04@gmail.com

ABSTRAK

Dengan prevalensi UMKM yang dikelola oleh perempuan mencapai 64,5%, inklusi perempuan dalam kewirausahaan bukan hanya isu kesetaraan gender, tetapi juga faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. UMKM yang dijalankan oleh penyandang disabilitas, seperti "Kesuma Indonesia," juga memiliki dampak sosial dan ekonomi positif, mendukung upaya pengurangan ketidakesetaraan ekonomi, sebuah tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals*. Di era globalisasi, inklusi berkontribusi pada keunggulan kompetitif global melalui peningkatan diversifikasi tenaga kerja dan perspektif inovasi produk dan layanan. Ini juga mencerminkan upaya untuk mengubah budaya dan persepsi sosial, mempromosikan konsep bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, inklusi memainkan peran penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah memahami inklusi dalam kewirausahaan, khususnya di UMKM Kesuma Indonesia, serta bagaimana prinsip-prinsip inklusivitas dan keragaman diterapkan untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi pemangku kepentingan dalam menerapkan prinsip inklusif *entrepreneurship* dan bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi. Hasilnya diharapkan menghasilkan model inklusif *entrepreneurship* sebagai panduan bagi sektor serupa dalam membangun ekosistem bisnis inklusif.

Kata Kunci : *Inclusive Entrepreneurship, Competitive Advantage, UKM, SME's*

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan inklusif merupakan suatu rangkaian sikap, kompetensi, dan keterampilan yang memungkinkan individu mengubah gagasan mereka menjadi proyek konkret atau "usaha" dan mewujudkannya dalam keberhasilan bisnis [1]. Lebih dari sekadar memulai bisnis perorangan, kewirausahaan inklusif mendorong adopsi nilai-nilai kesetaraan, mengakui keberagaman, dan menciptakan peluang untuk semua individu, termasuk mereka yang berada dalam kelompok rentan seperti penyandang disabilitas [2]. Penelitian ini terfokus pada UMKM "Kesuma Indonesia" di Jawa Timur, sebagai contoh nyata implementasi kewirausahaan inklusif dalam sektor kriya.

Pentingnya inklusi dalam konteks kewirausahaan mencakup adaptasi pengukuran sikap, kompetensi, dan keterampilan sebagai langkah strategis [3]. *Adapting measurement items* menjadi krusial untuk memastikan bahwa penilaian terhadap kewirausahaan inklusif mencerminkan keberagaman individu, termasuk mereka yang mungkin dihadapkan pada hambatan-hambatan khusus. Dalam konteks ini, UMKM "Kesuma Indonesia" menjadi fokus penelitian, sebagai model penerapan strategi adaptasi ini dalam praktik bisnis.

Pendekatan kualitatif dan eksploratif diambil dalam penelitian ini untuk merinci keterkaitan yang lebih dalam antara kewirausahaan inklusif dengan sikap, kompetensi, dan keterampilan wirausaha. Fokus adaptasi pengukuran item bertujuan untuk mendukung inklusifitas, memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi, memiliki kesempatan yang setara dalam mengembangkan dan menjalankan usaha mereka [4].

Penelitian ini memperluas wawasan kita tentang konsep kewirausahaan inklusif dengan menggali bagaimana UMKM "Kesuma Indonesia" mengadaptasi pengukuran item *attitudes, competences, dan skills* guna mendukung inklusifitas. Hal ini tidak hanya melibatkan pemberdayaan penyandang disabilitas tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua wirausahawan, tanpa diskriminasi [5]. Dengan merinci faktor-faktor *inclusive entrepreneurship* yang berkontribusi pada keunggulan kompetitif di sektor kriya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang implementasi inklusi dalam kewirausahaan.

Melalui fokus pada adaptasi pengukuran item, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam pengetahuan terkait kewirausahaan inklusif di Indonesia, khususnya di sektor kriya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan dukungan yang lebih efektif bagi UMKM yang melibatkan penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya. Dengan menggabungkan perspektif adaptasi pengukuran dan praktik bisnis UMKM "Kesuma Indonesia," penelitian ini berupaya untuk merinci dampak dari sikap, kompetensi, dan keterampilan wirausaha yang inklusif, mendukung visi kewirausahaan yang mengakui keberagaman dan mendorong kesetaraan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan eksploratif untuk mendalami keterkaitan antara kewirausahaan inklusif dengan sikap, kompetensi, dan keterampilan wirausaha, dengan fokus pada adaptasi pengukuran item. Desain penelitian ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang implementasi kewirausahaan inklusif, terutama di UMKM "Kesuma Indonesia."

2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian utama adalah Jawa Timur, dengan pusat perhatian pada UMKM "Kesuma Indonesia." Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan UMKM tersebut sebagai contoh nyata praktik kewirausahaan inklusif dalam sektor kriya.

2.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian utama melibatkan pemilik UMKM "Kesuma Indonesia" dan anggota tim yang mewakili berbagai latar belakang, termasuk penyandang disabilitas. Selain itu, pelibatan pihak terkait seperti pembeli, mitra bisnis, dan kelompok masyarakat setempat juga akan diperhitungkan untuk memperoleh perspektif yang holistik.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pemilik UMKM "Kesuma Indonesia" dan anggota tim untuk memahami pengalaman, sikap, kompetensi, dan keterampilan yang terlibat dalam menjalankan usaha inklusif ini.

Pengamatan Partisipatif: Peneliti akan terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari UMKM "Kesuma Indonesia" untuk mengamati praktik-praktik inklusif dan dinamika tim. Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen seperti kebijakan internal, catatan pertemuan, dan materi pelatihan akan dianalisis untuk memahami pendekatan formal terhadap kewirausahaan inklusif.

2.5. Prosedur Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola, tren, dan temuan kunci yang berkaitan dengan keterkaitan kewirausahaan inklusif dengan sikap, kompetensi, dan keterampilan wirausaha. Penggunaan perangkat lunak analisis data kualitatif akan mendukung proses pengodean dan identifikasi temuan.

2.6. Etika Penelitian

Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan dari partisipan, anonimitas, dan perlindungan hak privasi. Segala informasi yang diperoleh selama penelitian akan disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

2.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus pada satu UMKM di Jawa Timur, yang mungkin memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan berhati-hati dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kesuma Indonesia muncul sebagai tonggak keberhasilan dalam mengimplementasikan konsep inklusi *entrepreneurship*. Dengan fokus pada penyandang disabilitas, Kesuma Indonesia bukan hanya menciptakan bisnis yang inklusif tetapi juga membangun model kewirausahaan yang mengintegrasikan *skill*, sikap, dan kompetensi. Dalam perjalanan panjangnya, Kesuma Indonesia menjadi pelopor dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dengan memberdayakan kelompok rentan

ini, memungkinkan mereka untuk tidak hanya berpartisipasi dalam dunia bisnis tetapi juga bersaing secara efektif.

Inclusive entrepreneurship, yang mencakup sikap, keterampilan, dan kompetensi dalam mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat dalam proses bisnis, memiliki dampak signifikan terhadap keunggulan kompetitif UKM Kesuma Indonesia [6]. Dengan adanya sikap positif terhadap inklusi, UKM Kesuma Indonesia menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan ramah bagi berbagai kelompok masyarakat, seperti penyandang disabilitas dan perempuan. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan motivasi karyawan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas produk atau layanan yang ditawarkan oleh UKM. Selain itu, keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dalam hal seperti jahit dan sulam memungkinkan UKM untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Kompetensi dalam mengelola keberagaman juga membantu UKM Kesuma Indonesia untuk beroperasi dengan efisiensi dan memenuhi standar regulasi yang relevan. Dengan demikian, *inclusive entrepreneurship* tidak hanya menciptakan lingkungan yang inklusif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas produk dan layanan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif UKM Kesuma Indonesia di pasar global [7].

Melalui kajian penelitian terdahulu tersebut dapat dirumuskan beberapa instrumen penelitian yang adaptif terkait *entrepreneurial skill, attitude* dan *competency* yang mengarah pada *inclusive entrepreneurship* pada Kesuma Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Instrumen Penelitian

No	Indikator	Keterangan	Item
1	<i>Skill</i> (Keterampilan Multipel):	Kemampuan anggota dalam menghasilkan produk seni dan kerajinan berkualitas tinggi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan produk seni dan kerajinan. 2. Saya mahir dalam teknik seni dan kerajinan yang digunakan di Kesuma Indonesia. 3. Saya mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi sesuai standar Kesuma Indonesia. 4. Saya memiliki keahlian dalam menciptakan desain produk seni yang inovatif. 5. Saya dapat mengembangkan produk seni dan kerajinan baru yang menarik.
		Kemampuan manajerial dan inovatif anggota dalam mengelola aspek bisnis Kesuma Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki pemahaman yang baik dalam manajemen bisnis. 2. Saya mampu mengelola aspek bisnis Kesuma Indonesia dengan efisien. 3. Saya terampil dalam menciptakan strategi inovatif untuk pengembangan bisnis. 4. Saya memiliki kemampuan memimpin dan mengelola tim dengan baik. 5. Saya dapat merespons dengan cepat terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis.
		Penguasaan keterampilan khusus dalam operasional kriya dan aspek bisnis tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki keterampilan khusus dalam operasional kriya yang diperlukan. 2. Saya dapat menggunakan teknologi terbaru dalam kegiatan kriya.

Lanjutan Tabel 1. Tabel Instrumen Penelitian

No	Indikator	Keterangan	Item
		Penguasaan keterampilan khusus dalam operasional kriya dan aspek bisnis tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Saya memiliki keterampilan khusus dalam operasional kriya yang diperlukan. 4. Saya dapat menggunakan teknologi terbaru dalam kegiatan kriya. 5. Saya memiliki pemahaman yang baik dalam pengelolaan keuangan bisnis kriya.
2	Sikap (Inklusif dan Kolaboratif):	Mewakili tingkat keikutsertaan anggota dalam praktik-praktik yang mendukung inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mendukung praktik-praktik yang mendorong inklusi di Kesuma Indonesia. 2. Saya menghargai keberagaman dalam lingkungan kerja kami. 3. Saya senang berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan anggota lain. 4. Saya berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua anggota. 5. Saya berusaha untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi di tempat kerja.
		Tingkat partisipasi anggota dalam praktik kolaboratif yang mengarah pada pengembangan inovasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sering berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menghasilkan ide-ide inovatif. 2. Saya senang berkolaborasi dengan anggota lain dalam pengembangan produk. 3. Saya bersedia memberikan dukungan kepada rekan tim dalam mencapai tujuan bersama. 4. Saya berkontribusi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan kelompok. 5. Saya suka terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang dapat meningkatkan produktivitas.
3	Kompetensi (Pengusaha dan Inovator):	Pemahaman anggota Kesuma Indonesia terhadap pasar, keuangan, dan manajemen bisnis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki pemahaman yang baik tentang pasar untuk produk Kesuma Indonesia. 2. Saya mampu mengelola keuangan bisnis dengan bijak. 3. Saya memiliki kemampuan analisis pasar dan persaingan. 4. Saya dapat membuat keputusan bisnis yang strategis. 5. Saya terampil dalam mengembangkan rencana bisnis yang efektif.
		Sikap terhadap ide baru, eksplorasi kreativitas, dan tanggung jawab terhadap perubahan pasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selalu terbuka terhadap ide-ide baru dalam pengembangan produk. 2. Saya suka mengeksplorasi solusi inovatif untuk tantangan bisnis. 3. Saya selalu responsif terhadap perubahan tren pasar dan konsumen. 4. Saya memiliki sikap yang positif terhadap risiko dalam pengambilan keputusan. 5. Saya berkomitmen untuk terus mencari cara baru untuk meningkatkan produk dan layanan.

3.1.1. Entrepreneurial Skill

Keterampilan atau *skill* memiliki peran yang sangat penting dalam *inclusive entrepreneurship*, terutama dalam konteks UKM Kesuma Indonesia yang fokus pada penggerakan wanita yang belum optimal produktif secara ekonomi dan individu dengan disabilitas [8]. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan seperti jahit dan sulam menjadi kunci dalam memungkinkan kelompok ini untuk berpartisipasi aktif dalam proses bisnis. Dalam konteks UKM Kesuma Indonesia, keterampilan jahit dan sulam menjadi fondasi yang memungkinkan para wanita dan individu dengan disabilitas untuk memiliki pekerjaan yang produktif dan berkontribusi dalam bisnis, sambil memahami kebutuhan pasar spesifik yang ingin mereka layani. Keterampilan seperti ini membantu UKM Kesuma Indonesia menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

Pengamatan partisipatif di UMKM "Kesuma Indonesia" secara khusus menyoroti pentingnya keterampilan yang mendukung inklusi, mencakup aspek-aspek seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah kolaboratif, dan kreativitas dalam mengatasi hambatan aksesibilitas. Temuan ini mengungkapkan bahwa keterampilan ini tidak sekadar merupakan tambahan di samping keterampilan bisnis konvensional, melainkan menjadi inti dari keterampilan yang dihargai dalam konteks UMKM "Kesuma Indonesia".

Keterampilan Multipel dalam Konteks Kesuma Indonesia

Dalam konteks UMKM "Kesuma Indonesia," keterampilan multipel menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pengembangan keterampilan seni dan kerajinan dengan kemampuan anggota Kesuma Indonesia dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi. Keterampilan ini tidak hanya dilihat sebagai aspek teknis semata, melainkan sebagai fondasi utama dalam memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Selain itu, penelitian juga mencatat bahwa peningkatan keterampilan manajerial dan inovatif berkorelasi positif dengan efisiensi dalam mengelola aspek bisnis UMKM "Kesuma Indonesia." Ini menegaskan bahwa keterampilan manajerial dan inovatif bukan hanya merambah ke ranah internal operasional, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada pengelolaan aspek bisnis secara keseluruhan.

Dalam ranah operasional kriya, penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pengembangan keterampilan khusus dalam operasional kriya dengan peningkatan dalam pemasaran produk kriya. Hal ini menandakan bahwa keterampilan spesifik yang terfokus pada aspek operasional kriya tidak hanya berdampak pada kualitas produk, tetapi juga memengaruhi keberhasilan dalam memasarkan produk tersebut.

Implikasi terhadap Sikap Inklusif

Penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keterampilan yang mendukung inklusi, seperti komunikasi efektif dan pemecahan masalah kolaboratif, bukan hanya bersifat teknis. Keterampilan ini juga mencakup dimensi-manajerial dan inovatif yang secara bersamaan berkontribusi pada keseluruhan ekosistem UMKM "Kesuma Indonesia." Dengan demikian, keterampilan ini menjadi pendorong utama sikap inklusif dalam berbagai aspek operasional dan strategis UMKM tersebut.

Sikap inklusif yang terlihat dalam praktik sehari-hari UMKM "Kesuma Indonesia" bukan hanya bersumber dari kemauan untuk melibatkan kelompok rentan, tetapi juga terkait erat dengan

keterampilan yang dimiliki anggota tim. Komunikasi efektif memungkinkan dialog terbuka dan kolaborasi, sementara kreativitas dalam mengatasi hambatan aksesibilitas menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan inklusi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan mendukung inklusi bukan hanya bersifat tambahan atau terpisah dari sikap inklusif, melainkan secara inheren terkait dan memperkuat implementasi sikap inklusif dalam praktik bisnis sehari-hari UMKM "Kesuma Indonesia."

3.1.2. Entrepreneurial Attitude

Pertama-tama, sikap atau *attitude* adalah faktor kunci yang dapat memengaruhi *inclusive entrepreneurship* [9]. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa sikap atau *attitude* menjadi faktor kunci dalam memengaruhi *inclusive entrepreneurship* karena pendiri atau pemilik UKM Kesuma Indonesia menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap penyandang disabilitas dan peran wanita dalam bisnis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sikap positif terhadap inklusi sangat mempengaruhi cara mereka mengelola bisnis mereka. Pendiri atau pemilik UKM yang memiliki kesadaran akan pentingnya inklusi terhadap penyandang disabilitas dan perempuan akan lebih cenderung membuka peluang kerja bagi kelompok-kelompok tersebut, menghormati keanekaragaman budaya, dan mendukung kesetaraan gender di lingkungan kerja. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung, yang pada akhirnya dapat memperluas basis tenaga kerja mereka dan menciptakan atmosfer yang lebih ramah bagi pelanggan dari berbagai latar belakang.

Hasil penelitian menyoroti bahwa pemilik UMKM "Kesuma Indonesia" menganut sikap wirausaha inklusif yang sangat kuat dalam mengelola usahanya. Sikap ini termanifestasi melalui pendekatan terbuka terhadap keberagaman dan kesetaraan, khususnya terhadap anggota tim yang memiliki disabilitas. Melalui wawancara mendalam, terungkap bahwa sikap inklusif ini mendasari terciptanya lingkungan kerja yang mendukung bagi semua individu di UMKM "Kesuma Indonesia".

Dukungan terhadap Praktik Inklusi di Lingkungan Kerja

Sikap inklusif yang diamati di UMKM "Kesuma Indonesia" memiliki implikasi positif terhadap dukungan terhadap praktik-praktik inklusi di lingkungan kerja. Pemilik UMKM dan anggota tim secara konsisten menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya inklusif tetapi juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Sikap ini menciptakan fondasi kuat bagi pelaksanaan praktik-praktik inklusi, mulai dari perekrutan hingga pengembangan karier.

Kolaborasi Aktif Meningkatkan Produktivitas

Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi aktif antara anggota tim Kesuma Indonesia berkorelasi dengan peningkatan produktivitas dalam mengembangkan produk dan layanan. Sikap inklusif yang diterapkan oleh pemilik UMKM menjadi katalisator bagi terbentuknya tim yang kuat dan saling mendukung. Kolaborasi yang diwujudkan melalui komunikasi terbuka dan respektif membawa dampak positif pada kreativitas dan efisiensi dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi.

Implikasi Terhadap Sikap Wirausaha Inklusif

Sikap wirausaha inklusif di UMKM "Kesuma Indonesia" bukan hanya bersifat retorika tetapi tercermin dalam tindakan nyata untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan

memberdayakan. Dukungan terhadap praktik inklusi tidak hanya terbatas pada kebijakan formal tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari anggota tim. Kolaborasi aktif sebagai hasil dari sikap inklusif menciptakan atmosfer kerja yang positif dan produktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap wirausaha inklusif di UMKM "Kesuma Indonesia" tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keberagaman, tetapi juga memberikan dampak positif pada produktivitas dan pengembangan produk. Sikap ini menjadi pendorong utama kesuksesan UMKM "Kesuma Indonesia" dalam merangkul konsep kewirausahaan yang inklusif.

3.1.3. Entrepreneurial Competency

Kompetensi atau competency dalam *inclusive entrepreneurship* melibatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keberagaman dalam bisnis[10]. Ini mencakup pengelolaan aspek hukum dan regulasi yang terkait dengan inklusi, pengembangan kebijakan internal yang mendukung keberagaman, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam mempromosikan *inclusive entrepreneurship*. UKM Kesuma Indonesia yang kompeten dalam hal ini akan mampu mengatasi berbagai hambatan dan menciptakan lingkungan bisnis yang inklusif dengan lebih baik.

Dalam dimensi kompetensi wirausaha, temuan penelitian menyoroti adanya adaptasi dalam pengukuran item untuk mencerminkan inklusivitas di UMKM "Kesuma Indonesia." Pemilik UMKM dan anggota tim tidak hanya mengembangkan kompetensi yang berfokus pada aspek bisnis konvensional, tetapi juga menekankan pentingnya beradaptasi dengan keberagaman serta menghargai kontribusi setiap anggota tim. Analisis dokumen menemukan kebijakan internal yang secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai inklusivitas sebagai bagian integral dari kompetensi yang dihargai.

Kompetensi Bisnis yang Tinggi dan Pengelolaan Keuangan yang Bijak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya kompetensi bisnis di kalangan anggota Kesuma Indonesia berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan bisnis secara bijak. Pemahaman mendalam tentang aspek keuangan bisnis memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan UMKM, memastikan efisiensi operasional dan keberlanjutan keuangan yang sehat. Dengan demikian, kompetensi bisnis yang inklusif tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup keterampilan manajemen keuangan yang mendukung keberhasilan jangka panjang UMKM "Kesuma Indonesia."

Korelasi Positif antara Inovasi dan Respons terhadap Perubahan

Selain itu, temuan penelitian mencatat adanya korelasi positif antara perilaku inovatif dan kemampuan Kesuma Indonesia dalam merespons perubahan pasar dan perilaku konsumen. Anggota tim yang mampu berinovasi secara aktif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan produk dan layanan mereka dengan dinamika pasar yang terus berubah. Inovasi diintegrasikan sebagai bagian penting dari kompetensi wirausaha, menciptakan keterhubungan yang erat antara respons terhadap perubahan dan keberhasilan usaha.

Implikasi Terhadap Kompetensi Wirausaha Inklusif

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi wirausaha yang inklusif di UMKM "Kesuma Indonesia" bukan hanya mencakup keterampilan bisnis konvensional. Lebih dari itu, kompetensi ini mencakup kemampuan beradaptasi dengan keberagaman dan inovasi sebagai respons terhadap perubahan pasar. Keterkaitan erat antara tingkat kompetensi bisnis dan keberhasilan pengelolaan keuangan serta respons terhadap inovasi menciptakan ekosistem wirausaha yang inklusif dan adaptif.

3.2. Pembahasan

Skill menjadi fondasi kuat di Kesuma Indonesia, bukan hanya keterampilan seni dan kerajinan, tetapi juga *skill* manajerial dan inovatif. Pelatihan yang intensif membantu anggota Kesuma untuk melampaui batasan tradisional, menciptakan individu yang tidak hanya kreatif tetapi juga cerdas dalam aspek bisnis. Keselarasan *skill* ini membuka peluang lebih luas, memungkinkan anggota untuk terlibat dalam berbagai aspek bisnis, dari produksi hingga pemasaran.

Sikap inklusif di Kesuma Indonesia menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pertumbuhan individu tetapi juga kolaborasi yang produktif. Praktik *knowledge sharing* menjadi bagian integral dari budaya organisasi, menciptakan sinergi di antara anggota. Dalam proses ini, tidak hanya kreativitas yang berkembang, tetapi juga rasa kepemilikan kolektif terhadap keberhasilan bisnis. Sikap inklusif ini menciptakan keberlanjutan dalam jangka panjang, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diberdayakan.

Kompetensi menjadi pilar ketiga Kesuma Indonesia, mendorong pertumbuhan bisnis dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Anggota Kesuma bukan hanya memiliki keterampilan yang mencolok, tetapi juga memahami kompleksitas aspek bisnis. Mereka bukan hanya pengrajin, tetapi pengusaha yang memahami pasar, keuangan, dan manajemen. Keselarasan kompetensi ini menciptakan keunggulan kompetitif, memungkinkan Kesuma Indonesia untuk bersaing di tingkat global.

Keberhasilan Kesuma Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek internal bisnis tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat secara luas. Dengan memberdayakan penyandang disabilitas, Kesuma Indonesia tidak hanya menciptakan peluang kerja tetapi juga mengubah persepsi masyarakat terhadap kemampuan dan potensi kelompok ini. Dampak positif ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, di mana perbedaan dihargai dan dianggap sebagai kekayaan. Dalam konteks ini, Kesuma Indonesia bukan hanya menjadi pelaku bisnis tetapi juga agen perubahan sosial. Keberhasilan mereka memberikan inspirasi bagi perusahaan lain untuk mengadopsi model inklusi *entrepreneurship*. Kesuma Indonesia membuktikan bahwa inklusi bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga strategi bisnis yang cerdas. Dalam era di mana nilai-nilai sosial semakin penting, Kesuma Indonesia menjadi contoh nyata bagaimana integrasi *skill*, sikap, dan kompetensi dapat menciptakan dampak positif yang luas.

Ke depan, tantangan tetap ada, termasuk dalam menghadapi perubahan preferensi pelanggan, mengatasi stigma yang mungkin masih melekat pada penyandang disabilitas, dan memastikan akses finansial yang setara. Kesuma Indonesia terus berkomitmen untuk mengembangkan strategi inklusif yang adaptif, memastikan bahwa mereka tidak hanya relevan dalam bisnis tetapi juga sebagai pemimpin dalam mempromosikan nilai-nilai inklusi. Melalui kisah sukses Kesuma Indonesia, kita memahami bahwa inklusi *entrepreneurship* bukan hanya tentang menciptakan bisnis yang sukses tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang inklusif.

Skill multipel menjadi fondasi kuat bagi anggota Kesuma, melampaui batasan tradisional seni dan kerajinan. Pelatihan intensif yang mereka terima tidak hanya terfokus pada pengembangan keterampilan teknis dalam menciptakan produk seni yang berkualitas tinggi, tetapi juga memasukkan aspek manajerial dan inovatif. Hal ini memberdayakan anggota untuk tidak hanya menjadi pengrajin kreatif, tetapi juga pengusaha yang memiliki pemahaman mendalam tentang aspek bisnis secara menyeluruh. Mereka bukan hanya menciptakan produk yang indah, tetapi juga memiliki wawasan bisnis yang luas, membuka peluang untuk terlibat dalam berbagai aspek bisnis, dari produksi hingga pemasaran.

Peningkatan *skill* khusus dan ketahanan keuangan menjadi landasan yang kokoh bagi anggota Kesuma dalam menghadapi dinamika bisnis dan tantangan ekonomi. Selain keterampilan seni dan kerajinan, pelatihan yang mereka terima juga mencakup pengembangan *skill* khusus yang diperlukan dalam operasional kriya dan bisnis. Ini mencakup peningkatan dalam manajemen keuangan, literasi keuangan, dan pengelolaan bisnis yang berkelanjutan. Anggota Kesuma bukan hanya menjadi pengusaha kreatif tetapi juga pengelola bisnis yang cerdas, mampu mengelola keuangan mereka dengan baik dan menjaga ketahanan finansial. Mereka tidak hanya berkembang dalam aspek seni, tetapi juga tumbuh dalam kompetensi yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan bisnis mereka. *Skill* multipel dan peningkatan *skill* khusus ini bukan hanya tentang menciptakan produk yang berkualitas dan mengelola bisnis secara efisien, tetapi juga tentang menciptakan peluang setara bagi anggota Kesuma. Dengan fondasi *skill* yang kokoh, mereka tidak hanya menjadi pekerja kreatif tetapi juga pengusaha yang dapat bersaing di pasar yang kompetitif. Kombinasi *skill* teknis, manajerial, inovatif, dan khusus menciptakan lingkungan di mana setiap anggota dapat mengoptimalkan potensi mereka, tidak terbatas oleh keterbatasan tradisional.

Pentingnya peningkatan *skill* dan ketahanan keuangan menjadi nyata ketika dihubungkan dengan visi inklusi *entrepreneurship* Kesuma. Ini bukan hanya tentang menciptakan produk seni yang indah, tetapi juga tentang menciptakan model bisnis yang dapat memberdayakan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Dengan meningkatkan *skill* dan kompetensi, Kesuma tidak hanya menciptakan pengusaha kreatif tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu merangkul keberagaman dan memberikan dampak positif pada masyarakat secara luas. Dengan demikian, *skill* multipel dan peningkatan *skill* khusus menjadi pilar utama dalam membentuk Kesuma sebagai pusat inklusi *entrepreneurship* yang sukses.

Implikasi temuan penelitian ini memiliki dampak signifikan pada upaya UMKM "Kesuma Indonesia" dalam menembus pasar global dan meningkatkan daya saing internasional mereka. Berdasarkan temuan, peneliti merekomendasikan beberapa langkah strategis:

1. UMKM "Kesuma Indonesia" dapat mempertimbangkan perubahan strategi bisnis yang lebih berorientasi pada pasar global. Mereka dapat melakukan penyesuaian produk atau memproduksi barang-barang yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar internasional.
2. Pemahaman pasar global yang lebih baik akan menjadi kunci. UMKM "Kesuma Indonesia" harus melakukan riset pasar global yang lebih mendalam untuk memahami preferensi dan tuntutan konsumen internasional. Ini akan membantu mereka dalam mengembangkan produk yang lebih relevan untuk pasar global.
3. potensi untuk mencapai daya saing internasional melalui prinsip-prinsip *inclusive entrepreneurship* adalah hal yang sangat mungkin. UMKM "Kesuma Indonesia" dapat mengambil inisiatif untuk mempromosikan nilai-nilai inklusi dalam bisnis mereka kepada pasar global. Ini dapat menjadi salah satu faktor diferensiasi yang kuat dalam persaingan global.

Dengan mengikuti rekomendasi ini, UMKM "Kesuma Indonesia" memiliki peluang yang baik untuk meningkatkan pangsa pasar mereka di tingkat internasional dan memainkan peran yang lebih besar dalam mengedepankan konsep inklusi dalam kewirausahaan di pasar global.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mendalami praktik kewirausahaan inklusif dalam konteks UMKM "Kesuma Indonesia," mengeksplorasi dimensi sikap, keterampilan, dan kompetensi wirausaha. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa UMKM ini bukan hanya menjadi contoh pelaksanaan inklusi dalam kewirausahaan, tetapi juga mewakili agen perubahan yang berhasil mengatasi stigma dan hambatan terhadap kelompok rentan.

Pemilik UMKM dan anggota tim Kesuma Indonesia menunjukkan sikap inklusif yang kuat, mewujudkan dalam kebijakan rekrutmen dan pengembangan karier yang memperhatikan keberagaman. Sikap ini tidak hanya menjadi landasan etika, tetapi tercermin dalam praktik sehari-hari, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keberagaman dan kesetaraan.

Keterampilan yang mendukung inklusi, seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah kolaboratif, dan kreativitas dalam mengatasi hambatan aksesibilitas, diintegrasikan sebagai bagian integral dari operasional UMKM "Kesuma Indonesia." Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan ini tidak hanya bersifat tambahan, melainkan menjadi inti dari keterampilan yang dihargai dalam konteks bisnis inklusif.

Implementasi konsep kewirausahaan inklusif tercermin dalam adaptasi pengukuran item untuk mencerminkan inklusivitas. Kompetensi bisnis yang tinggi berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan bisnis dengan bijak, sementara perilaku inovatif berkorelasi positif dengan respons terhadap perubahan pasar. Kompetensi wirausaha inklusif tidak hanya mencakup aspek teknis bisnis, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan keberagaman sebagai bagian dari strategi pertumbuhan.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan tentang kewirausahaan inklusif, beberapa keterbatasan perlu diakui; konteks spesifik UMKM Kesuma Indonesia: penelitian ini terbatas pada UMKM "Kesuma Indonesia" di sektor kriya di Jawa Timur. Generalisasi temuan perlu diterapkan dengan hati-hati untuk konteks bisnis lainnya, *fokus terbatas pada kelompok rentan*: Penelitian ini difokuskan pada UMKM yang secara eksplisit melibatkan anggota penyandang disabilitas. Temuan mungkin tidak sepenuhnya mencakup UMKM umum di bidang lain.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk; ekspansi ke Berbagai Sektor UMKM: Melibatkan UMKM dari berbagai sektor untuk memperluas generalisasi temuan terkait implementasi kewirausahaan inklusif di berbagai konteks bisnis, Konteks Bisnis Tahap Rintisan: Meneliti praktik kewirausahaan inklusif di UMKM tahap rintisan seperti *pre-seed* dan *seed* untuk memahami bagaimana inklusi dapat diintegrasikan sejak awal dalam siklus hidup bisnis. Pengaruh Faktor Eksternal: Menyelidiki pengaruh faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan kebijakan inklusi dalam mendorong praktik kewirausahaan inklusif di tingkat UMKM.

5. REFERENSI

- [1] D. Gallardo-Vázquez, T. Costa, and L. E. Valdez-Juárez, "A Bibliometric Study on Socially Responsible Entrepreneurs," in *Research Anthology on Developing Socially Responsible Businesses*, IGI Global, 2022, pp. 504–529. doi: 10.4018/978-1-6684-5590-6.ch025.
- [2] Wojdan and Leila, "Inclusive entrepreneurship in Palestine: context and prospects of people with disabilities," in *Entrepreneurial activity among disabled entrepreneurs with visible and*

- invisible impairments: a literature review*, Edward Elgar Publishing, 2022, pp. 238–245. doi: 10.4337/9781789905649.00026.
- [3] M. B. Ramsgaard, M. L. Thomassen, and K. Williams Middleton, “Progressing Context in *Entrepreneurship Education: Reflections from a Delphi Study*,” 2023, pp. 155–169. doi: 10.1007/978-3-031-28559-2_11.
- [4] R. Riley, H. Metcalf, and J. Forth, “The business case for equal opportunities,” *Industrial Relations Journal*, vol. 44, no. 3, pp. 216–239, May 2013, doi: 10.1111/irj.12017.
- [5] S. J. Saadun, R. Alias, and M. M. Norman, “Disabled Entrepreneur Empowerment through Leadership *Entrepreneurship Acceleration and Development League (SAYLEAD)*,” *Information Management and Business Review*, vol. 15, no. 2(I)SI, pp. 197–204, Jun. 2023, doi: 10.22610/imbr.v15i2(I)SI.3432.
- [6] M. Rodrigues, R. Silva, M. Franco, and C. Oliveira, “Bibliometric approach to *inclusive entrepreneurship: what has been written in scientific academia?*,” *Chinese Management Studies*, vol. 17, no. 6, pp. 1217–1239, Nov. 2023, doi: 10.1108/CMS-01-2022-0028.
- [7] I. J. Qaiser, “A Study on Sustainable *Entrepreneurship*,” in *Sustainable Entrepreneurship*, LINCOLN UNIVERSITY MALAYSIA, 2022. doi: 10.31674/book.2022se.016.
- [8] C. R. Gh. Popescu, “Developing a Model for *Entrepreneurship Competencies*,” 2020, pp. 1–22. doi: 10.4018/978-1-7998-2714-6.ch001.
- [9] R. Zahara and M. Slamet, “The Effect of *Attitude* and Motivation on Students’ *Entrepreneurship Interest*,” in *Proceedings of the 4th International Conference on Applied Economics and Social Science, ICAESS 2022, 5 October 2022, Batam, Riau Islands, Indonesia*, EAI, 2023. doi: 10.4108/eai.5-10-2022.2325846.
- [10] N. Yeasmin and W. Hasanat, “Understanding *inclusive entrepreneurship*,” *Finnish Yearbook of Population Research*, pp. 91–114, Jun. 2022, doi: 10.23979/fypr.120379.